

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran

Peran guru sangat penting untuk memilih metode mana yang cocok untuk diterapkan kepada peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan baik sesuai yang diharapkan oleh guru dan orangtua.

Memberikan pujian kepada peserta didik merupakan perilaku yang baik, dan penghargaan bagi peserta didik yang diberikan oleh guru. Mengingat anak-anak sangat suka di beri pujian berupa kata-kata dengan pujian yang nyata, seperti diberi gambar bintang dan sebagainya dan juga memberikan sebuah hadiah kecil bisa berupa telunjuk ngaji yang bermanfaat untuk anak.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 guru adalah pendidikan professional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, nilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Menurut silverius dalam kurniasih, mengatakan guru adalah “tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa dimasa depan dan guru sebagai orang yang bisa mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreatifitasnya”

Berdasarkan pengertian tentang guru dapat disimpulkan bahwa sosok seorang guru sangatlah penting bagi bangsa dan seorang guru adalah sosok manusia yang tugas utamanya adalah bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik agar terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.²

Adapun peran guru dalam *go green* antara lain:³

1. Melihat dan meringkas video/filim pendek bertema *go green*

¹Ariati. 2018. Peran Guru dalam Motivasi Belajar Siswa. Didaktika Jurnal Pendidikan. SMA Negeri 14 Bone, Sulawesi Selatan **Volume 12, No. 2**, h.118

²Afrizal. 2018. *Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar*. Universitas Jambi, h.8

³Nasyi'ah. 2016. Pembelajaran Paud Bertema *Go Green* dengan Pendekatan Edutaining, *Jurnal Semar*. **Volume. 5. No. 1. h. 60**

2. Membuat pot tanaman dari botol bekas
3. Menanam sayuran menggunakan polybag
4. Merawatan tanaman sayur di sekolah

2. Pengertian *Go Green*

Go green adalah sebuah gerakan penghijauan kembali mengantisipasi kerusakan bumi yang diakibatkan polusi dari industry dimana-mana, asap kendaraan, kebocoran lapisan ozon, sehingga terjadi global warming (pemanasan global). Menanam pohon sebanyak mungkin dapat mengurangi polusi udara dan penyerapan air serta mendukung pelestarian hutan.

Go green juga berarti tindakan penyelamatan bumi yang saat ini sudah mengalami kerusakan dan pemanasan global akibat dari ulah diri kita sendiri. *Go green* dapat disebut juga dengan “Penghijauan kembali”. Dalam arti yang luas yaitu dapat dikatakan sebagai ajakan untuk hidup lebih ramah lingkungan dan berbuat sesuatu yang baik untuk kelestarian bumi.⁴

3. Pengertian Karakter Lingkungan

Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah “ kesatuan ruangan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.⁵ Lingkungan yang baik dan sehat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menurut Syukri Hamza, karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun *insting* bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Salah asuh atau salah didik terhadap seorang individu bisa jadi menghasilkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan.

Karena itu karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya. Sementara kita memahami bahwa

⁴Tasripin Suryono, *Penggunaan Prasarana dan Sarana Perkantoran Berbasisi Go green*, Jakarta, 2019, h.9

⁵ Nurul Liyun, dkk, *menanamkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Anak Melalui Program “Green and Clean”*. Universitas Negeri Semarang, h.137.

karakter bukanlah semata-mata talenta bawaan individu, akan tetapi merupakan hasil bentuk manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan. Dan bagaimana cara membentuk karakter tersebut, secara akademis tentu jawabannya hanya satu yaitu pendidikan.⁶

Firman Allah Swt tentang peduli lingkungan terdapat dalam surah Al-A'raf Ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan)*

dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.

Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang berbuat kebaikan”.

(Q.S Al-A'raf:56).⁷

Seseorang anak yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungannya akan berdampak positif bagi kelangsungan hidup lingkungan hidup sekitarnya. Karakter peduli terhadap lingkungan yang sudah tertanam sejak usia dini tidak akan mudah untuk ketika dia beranjak dewasa. Bahkan dengan pendidikan yang benar, karakter tersebut akan semakin tumbuh dengan kuat.

Dia pasti lebih peduli terhadap keberadaan binatang, tumbuhan, air, tanah, dan udara di sekitarnya sebagai suatu ekosistem yang saling berhubungan dan harus dilindungi. Dengan demikian, ekosistem akan terjaga dengan baik sehingga tidak mudah rusak dan menimbulkan bencana ekologis di mana-mana.

4. Faktor-faktor Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Para ahli mengelompokkan faktor yang mempengaruhi karakter ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal

1) Insting atau Naluri

⁶ Jihan Nura Sekar Mmanik, *Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa SD Negri Pleburan 04 Semarang*, Universitas PGRI Semarang.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Insan Media Pustaka, 2013. h.113.

Manusia sebelum melakukan setiap perbuatan atau aktifitas pastinya akan digerakkan oleh insting/naluri. Setiap manusia yang lahir ke dunia bekal oleh Allah Swt dengan insting/naluri. Dampak insting naluri pada diri manusia tergantung kepada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal baik dengan tuntunan kebenaran. Insting atau naluri berkaitan erat dengan akal manusia, sehingga tidaklah salah bahwa makhluk paling sempurna ciptaan Allah Swt adalah manusia yang mempunyai akal dan nafsu.

2) Kebiasaan atau Adat

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Kebiasaan baik atau jelek sangat berpengaruh kepada terbangunnya akhlak manusia, seperti halnya air dengan minyak, kebiasaan berbuat jelek tidak bisa bersatu dengan kebiasaan berbuat baik.

3) Kemauan atau Kehendak

Kemauan adalah salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku berakhlak, sebab dari kehendak itu lah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Kemauan mampu melangsungkan segala ide. Kehendak atau kemauan tidak akan bisa terlepas dengan niat. Seperti halnya melakukan ibadah bisa menghasilkan pahala atau tidak ketika niat tidak sesuai perintah Allah Swt.

b. Faktor Eskternal

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan ikut mematangkan keperibadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang baik pendidik formal, maupun non formal. Pendidikan adalah investasi seseorang dimasa depan, khususnya investasi orangtua kepada anak-anaknya, ketika pendidikan seseorang

anak salah maka hasilnya akan mengecewakan, tapi jika pendidikan seorang anak baik niscaya akan membahagiakan kepada orangtuanya.

2) Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham adalah terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan artinya sesuatu yang mengelilingi tubuh yang hidup, meliputi tanah, udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang menlingkupi manusia dan dalam arti seluas-luasnya. Lingkungan juga mengambil peran penting dalam pembangunan karakter.⁸

5. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Sikap peduli terhadap lingkungan harus diterapkan sedini mungkin terhadap anak didik. Lingkungan merupakan aset yang sangat penting baik saat sekarang maupun di masa yang akan datang. Peduli lingkungan memiliki beberapa indikator, indikator seseorang yang peduli lingkungan yaitu:⁹

- a. Menjaga kelestarian lingkungan
- b. Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuhan-tumbuhan yang terdapat di sekitar lingkungan.
- c. Tidak mencoret-coret, tidak membolehkan meneulis di pohon, batu-batu, jalan atau dinding.
- d. Membuang sampah pada tempatnya.
- e. Tidak membakar sampah di sekitar perumahan.
- f. Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.
- g. Menimbun barang-barang bekas, dan
- h. Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

⁸ Alwazir Abdusshomad, Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam, Politeknik Penerbangan Indonesia Curung, Tangerang, Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 2020, Vol. 12 No.2.

⁹ Kristina Kai, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan*, Pendidikan Geografi- Pascasarjana Universitas Malang, 2018, h. 438.

Sikap peduli lingkungan dapat diartikan pula sebagai upaya-upaya untuk melestarikan, mencegah atau memperbaiki lingkungan alam.

Dalam konteks peduli lingkungan, kemendiknas secara lebih jauh merinci indikator-indikator keberhasilan nilai karakter peduli lingkungan yaitu:

- a. Dapat membuang sampah sendiri
- b. Dapat menyiram tanaman
- c. Dapat membantu merawat tanaman
- d. Dapat merawat hewan peliharaan¹⁰

6. Peran Guru Dalam Penerapan Kegiatan *Go Green* di TK IT Al-Fatih

Dalam pendidikan anak usia dini dalam *go green*, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini dapat memanfaatkan alam terbuka yang masih asri lingkungan sekitarnya untuk kegiatan bermain sambil belajar. Anak-anak dapat bermain di sekitar sekolah untuk bisa mencintai alam sekitarnya. Salah satu tujuannya adalah membuat anak didik akrab dengan alam. Kegiatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan pengolahan lingkungan alam tersebut, antara lain dapat diajarkan menanam tanaman, menebar benih tanaman, menjaga tanaman, memanen, membersihkan alam dan lingkungan dari kotoran dan sampah yang merusak keindahan alam sekitar. Mengingat begitu sibuknya orang tua di rumah, sehingga ketika anaknya pulang sekolah hampir tidak sempat mengontrol apa yang telah dipelajari oleh anaknya disekolah. Oleh karena itu, karakter *go green* anak dapat ditumbuhkan secara optimal apabila semua arah pengembangan sekolah upayakan pada pelestarian lingkungan.

Menurut Setyowaty bahwa pengenalan nilai-nilai *Go green* yang dilakukan guru kepada anak-anaknya dalam rangka pembentukan watak atau karakter, merupakan pendidikan akhlak dan moral dalam awal kehidupannya. Kemauan yang teguh untuk ikut melestarikan lingkungan merupakan karakter yang ditanamkan sejak dini sehingga lama kelamaan terinternalisasi pada perilaku anak.

¹⁰ Dwy Lestari, *Peran Media Visual dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Koto Jambi*, UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2019.

B. Perilaku Yang Benar

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulaidari orang tua, teman bermain hingga masyarakat secara luas.

Menurut Muhibin perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial *self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Menurut Hurlok perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.” Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”.¹¹ Hubungan sosial ini tampaknya sangat diprioritaskan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Hujurat ayat/37: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sunggu, Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (Q.S. al-Hujurat /37:13).¹²

Islam mengakui setiap individu memiliki potensi yang khas, yang membedakan dirinya dengan orang lain mungkin karena jenis kelamin, kebangsan, ras, adat budaya, ataupun agama. Tetapi memiliki derajat dan martabat yang sama, dan yang membedakannya adalah sisi ketaqwaannya.

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar unuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
2. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.

¹¹ Suyadi.2010. *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia, h.118

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia. *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta :Insan Media Pustaka, 2013. h .213.

3. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu akan terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok individu sosial dan individu non sosial.

Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses yang sosialisasi. Mereka mampu untuk mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalah mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian apabila berada pada orang dan merasa kesepian apabila berada pada seorang diri. Adapun individu non sosial adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosial. Mereka yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial.¹³

Hadits di bawah menjelaskan tentang sosial:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَتَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Dari Nabi Saw. pernah bersabda, Orang mukin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengkokohkan.

Hadits ini menjelaskan bahwa persaudaran yang saling membantu ketika kesusahan itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya keimanan seseorang. Ia selalu siap menolong saudaranya seiman tanpa meminta, bahkan tidak jarang mengorbankan kepentingannya sendiri demi menolong saudaranya. Perbuatan baik seperti itulah yang akan mendapat pahala besar di sisi Allah Swt, yakni memberikan sesuatu yang sangat dicintainya kepada saudaranya, tanpa membedakan antara saudaranya seiman dengan dirinya sendiri.

Menurut B. Hurlock, bahwa anak usia dua sampai enam tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak belajar menyesuaikan diri dan berkerja sama dalam kegiatan bermain. dan pada masa awal anak mempunyai tugas perkembangan antara lain:

- 1) Belajar membedakan konsep benar dan salah. Konsep benar dan salah ini diharapkan dapat dibangun dari kesadaran anak sendiri mengenai yang benar dan salah, bukan karena pengaruh orang lain.
- 2) Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara maupun orang lain dalam arti hubungan yang bersifat dewasa.

¹³Ali Nugraha.2011. *Metode Pengembangan Soisal Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, h.1.19

- 3) Hubungan dengan teman sebaya. 3-4 tahun mulai bermain bersama (*cooperative play*). Mereka tampak mulai mengorol selama bermain, memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.

2. Pembentukan Perilaku Sosial

Pembentukan perilaku sosial tidak dapat terjadi dengan sendirinya, pembentukan berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Perilaku dapat dibentuk melalui empat macam cara yaitu.¹⁴

- a. Adopsi

Adopsi adalah kejadian atau peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus dan lama kelamaan diserap oleh individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

- b. Diferensial

Diferensial erat kaitannya dengan intelegensi, banyak pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.

- c. Integrasi

Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubung dengan suatu hal tertentu dan pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut.

- d. trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambah usia.

3. Aspek- aspek Perilaku Sosial

Adapun aspek-aspek perilaku sosial antara lain.¹⁵

- a. Taat dan patuh

¹⁴Kuni Afifa. 2017. Efektivitas Terapi Perilaku terhadap Interaksi Sosial Autis. Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN), h. 42.

¹⁵Utami, dkk. 2013. *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Konsorium Sertifikasi Guru, h.14.

Taat dan patuh adalah suatu perilaku yang melaksanakan perintah dan menjauhi larang tertentu. Seseorang muslim yang memiliki perilaku taat dan patuh ini berastu sesuai dengan perintah agama Islam. Allah Swt. Mewajibkan kepada muslim untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, Karena dia adalah seorang Rasul. Kemudian ta'atilah Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan taatilah Rasulullah Saw dengan mengikuti Sunnah-sunnahnya dan jadikanlah petunjuk sebagai jalan hidup.

b. Sabar

Sabar ialah suatu perbuatan menahan diri atas sesuatu. Sukanda Sedali mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan tentang sabar yakni, *sabar fii al-tha'ah*, *sabar 'anil ma'shiyyah*, dan *sabar 'indal mushibah*. *Sabar fii al-tha'ah* adalah memaksakan diri untuk beribadah kepada Allah, misal seseorang ketika sedang berkerja atau belajar, tiba waktunya shalat maka ia meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan ibadah shalat. *Sabar 'anil ma'shiyyah* adalah menahan diri dari sifat-sifat tercela, seperti berbuat maksiat, korupsi, berdusta, menipu, dan sebagainya. Sedangkan *sabar 'indal mushibah* adalah tabah menghadapi cobaan, seperti sakit, mendapatkan kecelakaan, mengalami kerugian dan sebagainya

c. Menghormati orang lain.

Tindakan menghormati orang lain dilakukan dengan cara: berlaku ramah apabila bertemu dengan sesamanya, berkata sopan kepada orang lain, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dengannya, tidak memotong pembicaraan orang lain, memuliahkan tamu dan tidak mengganggu orang lain. Hormat menghormati sangat di anjurkan oleh agama Islam maupun negara, karena dengan saling menghormati akan tercapai suatu kerukunan antara sesama manusia.

d. Peduli terhadap orang lain

Salah satu perilaku yang di anjurkan oleh Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat di sekitarnya, peduli sesama muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tolong menolong dalam hal kebajikan. Seorang muslim yang memiliki rasa peduli terhadap

orang lain, dan bersedia menolong dalam hal kebajikan berarti telah melaksanakan perbuatan kemanusiaan, dimana hal ini juga termasuk dalam ajaran Islam.

4. Pola Perkembangan Sosial Anak

Sementara itu menurut Hurlock ada beberapa pola perilaku situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut:

1. Kerja Sama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka memiliki untuk melatih keterampilan ini, maka semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

Islam juga memberi tahu kepada umat manusia untuk hidup rukun saling dalam melakukan perbuatan mulia dan mengajak mereka untuk saling bahu membahu dan membinasakan kezoliman dimuka bumi ini, dengan harapan kehidupan yang damai dan sejahtera dapat terwujud.

2. Persaingan

Persaingan dapat menyebabkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya Karena terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

2. Kemurahan Hati

Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagai dengan anak lainnya.

3. Hasrat akan penerimaan sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik.

4. Simpati

Seorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

5. Empati

Merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.

6. Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan. Cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini.

7. Sikap Rama

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.

8. Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan anak-anak mendapatkan respon penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

9. Prilaku Kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta dan kasi bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk persahabatan dengan anak lain.¹⁶

Adapun pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek perkembangan yaitu:

1. Rasa takut

Yaitu perasaan yang khas pada anak. Pada fase ini anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang umumnya timbul pada masa bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian. Pada usia 2-6 tahun anak lebih mengenal bahaya dari pada masa bayi. Karena kurangnya pengalaman anak tidak bisa membedakan antara bahaya yang mengancam dan yang tidak.

2. Rasa malu

Yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu biasanya disebabkan oleh sesama manusia, bukan benda atau binatang dan hal-hal lainnya. Biasa penyebab terjadinya malu dikarenakan ada

¹⁶Suyadi. *Psikologi*, h.10.

tamu di rumahnya, atau guru baru di kelasnya, atau pengasuh baru. Biasanya, reaksi yang muncul dari rasa malu ini adalah memalingkan muka dan menggelayut kepada orang yang telah dikenalnya. Dan pada usianya 4-6 tahun, reaksinya berupa muka memerah, sedikit berbicara, sikap gugup, dan menarik-narik baju.

3. Rasa khawatir

Yaitu Khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Rasa khawatir biasanya tidak langsung ditimbulkan rangsangan dalam lingkungan, tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Pada usia dini anak lebih senang memendam pikirannya sendiri, kemudian menghayalkannya dan sering kali melebih-lebihkan kekurangan. Akibatnya, rasa khawatir tersebut semakin meningkat. Reaksi yang timbul adalah ekspresi melalui wajah yang “tampak khawatir”.

4. Rasa cemas

Yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas biasanya ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis. Reaksi yang timbul adalah murung, gugup, mudah tersinggung, epat marah, dan sikap over sensitif lainnya.

5. Rasah marah

Yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Situasi yang menimbulkan kemarahan meliputi berbagai macam batasan: rintangan yang menghalangi gerak, anak, rintangan terhadap keinginan, rencana dan niat yang ingin dilakukan, dan sejumlah kejengkelan lain yang terus menumpuk. Anak menunjukkan sifat marahnya, melalui dari diam, berkata keras, gerak, verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.

6. Rasa cemburu

Yaitu ketika anak kehilangan kasih sayang, seperti terbaginya kasih sayang ibunya kepada anak kepada saudaranya, ayahnya kepada orang lain, dan lain sebagainya. Reaksi anak yang sedang mengalami cemburu terkadang mereka melawan orang lain,

terkadang ia berlembut hati untuk menarik simpati orang yang ia cemburui. Kecemburuan di kalangan anak-anak menunjukkan perasaan tidak aman dan keragu-raguan. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.

7. Rasa duka cita

Yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan lain sebagainya.

8. Rasa ingin tahu

Yaitu rasa yang dimiliki setiap anak untuk mengetahui semua hal yang ada di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Semakin luas lingkungan anak-anak, semakin luas pula mereka mempunyai rasa ingin tahu.

A. Anak Usia Dini

1. Hakikat Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini adalah “individu yang unik karena ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek, fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut”.¹⁷

Mentessori menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, sering dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.¹⁸ Masa ini juga merupakan masa pelekak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak, dan motorik pada anak.

Anak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, ia belum mengetahui tata karma, sopan santun, aturan, norma, etikadan berbagai hal tentang dunia, ia juga sedang

¹⁷ Putri Hana, Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini, Volume 1 Issue 1, 2017.

¹⁸ Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*.

belajar berkomunikasi dengan orang lain, anak perlu dibimbing agar memahami tentang dunia dan juga isinya.¹⁹

Dari beberapa definisi yang ada dapat diambil suatu pengertian bahwa anak usia dini adalah anak-anak di bawah usia sekolah atau yang belum memasuki usia sekolah dasar, yaitu 0-6 tahun, namun sudah bisa dimasukkan pada pendidikan anak prasekolah baik TK atau RA, maupun pendidikan non formal (kelompok bermain, tempat penitipan anak, pos PAUD, Bina Keluarga Balita dan Sebagainya).

Berikut ini adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Maja dari sahabat Anas bin Malik r.a. tentang anak usia dini yang berbunyi:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ}

Artinya: Nabi SAW bersabda: *Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata kerama. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a.*

Islam mengajarkan kebaikan termasuk memuliakan anak-anak, memuliakan anak bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan yang terbaik dengan mengajarkan tentang akhlak atau tata karma dalam norma dan norma agama. Anak dalam Islam adalah anugerah yang harus dimuliakan oleh orang tua nya.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Usia dini merupakan usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*).²⁰ Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan Melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis dan sebagainya.

Disamping perkembangan kemampuan kognitif ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan Bahasa, kemampuan emosional, kemampuan moral, bahkan kemampuan

¹⁹ Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan, Perdana Publishing, 2015. h 3-4.

²⁰ Khadijah. 20015. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing, h. 3.

agama. Pada usia dini anak belajar kata pertama yang diikuti ribuan kata berikutnya. Pada usia dini anak mulai berinteraksi dengan orang di sekitarnya, mulai dari orang tuanya sampai masyarakat lingkungannya. Pada usia dini pula anak-anak mulai mengenal nama Tuhan dan Agamanya.

Perkembangan fisik, anak usia dini juga mengalami perkembangan fisik mulai dari kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu pada usia dini juga mengalami kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu pada usia dini juga mengalami kemampuan berpikir sensori-motorik sampai kemampuan berpikir pra operasional konkrit. Anak-anak pada tahap sensori motoris hanya dapat memahami sesuatu setelah menggunakan indranya, tetapi kemudian pemahaman tersebut berkembang pada tahap pra operasional konkrit menjadi pemahaman terhadap benda bercampur dengan imajinasi anak.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi dan kognitif. Di dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral bahasa identitas diri, dan gender. Perkembangan menjadi basis pembelajaran anak usia dini adalah perkembangan fisik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi.²¹

Beberapa ciri perkembangan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:²²

a. Perkembangan Motorik

Dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem saraf otot (*neuro muskuler*) memungkinkan anak usia dini lebih lincah dan aktif bergerak. Dengan meningkatkan usia Nampak dari perubahan gerak kasar mengarah ke gerakan yang lebih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih serta koordinasi. Keterampilan kaki misalnya meneliti, menari, menendang, dan lain-lain.

b. Perkembangan bahasa dan berpikir

²¹ Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, h. 6.

²² Gunara. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, h. 12.

Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi oleh tangan dan organ-organ berbicara dan fungsi berpikir, juga karena lingkungan ikut mengembangkannya. Ada beberapa tugas yang perlu di perhatikan pada anak usia dini, antara lain:²³

- 1) Mengerti pembicaraan orang lain
- 2) Menyusun dan menambah perbendaharaan kata
- 3) Menggabungkan kata menjadi kalimat
- 4) Pengucapan yang baik dan benar

c. Perkembangan Sosial

Dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas. Keterampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, emosi sudah lebih meningkat. Anak semakin ingin melakukan bermacam-macam kegiatan. Pada masa anak usia dini dihadapkan pada tuntutan sosial dan susunan emosi baru. Bila orang tua atau lingkungan memberik cukup kebebasan dan kesempatan untuk melakukan kegiatan, mereka mau menjawab pertanyaan anak akan berkembang inisiatif. Sebaliknya, Karena pada masa ini mulai juga terpujuk kata hati, maka bila ajaran moral dan disiplin ditanamkan terlalu keras dan kaku, pada anak akan timbul perasaan bersalah.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mengutamakan kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosialemosional.

b. Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar

²³ Masganti. 2011. *Manajemen Pendidikan Raudhatul (RA) Pengantar Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing, h. 148.

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui permainan, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda sekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif dan menantang

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan, sekaligus menantang dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain

Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui teman. Tema yang harus dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan niat anak, serta bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenai berbagai konsep serta mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak didik.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memiliki disiplin diri.

f. Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar, media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik.

g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, pembelajaran bagi anak usia anak dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan dalam penulisan karya ilmiah, maka penulisan sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan penulisan, sebagai acuan penulisan skripsi ini, antara lain judul skripsinya adalah:

1. Judul Skripsi: Optimalisasi Peran Lingkungan Pendidikan Secara Terpadu Dalam Membentuk Karakter *Go Green* Peserta Didik. Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian

kepuustakaan merupakan proses melakukan refleksi terhadap berbagai sumber yang dibutuhkan untuk diorganisasikan dan membuat kesimpulan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata yaitu mengumpulkan data yang tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁴

2. Judul Skripsi: Pembelajaran Paud Bertema *Go Green* Dengan Pendekatan *Edutainig (Educating and Entertaining)*. Hasil ini mengenai ECEFS. Ide-ide praktis yang berkaitan dengan pendidikan keberlanjutan (*sustainability*) bagi anak usia dini meliputi, kebun sayur, daur ulang, kompas, kebun cacing, memelihara ayam, menggunakan kembali barang-barang, bermain dan belajar di alam, diskusi mengenal lingkungan dan keberlanjutan, menanam pohon, konservasi air/hutan, kemitraan keberlanjutan dengan masyarakat, panel solar, aboriginal perspectives, konservasi dan efisiensi energi serta perencanaan kebijakan tentang keberlanjutan.²⁵
3. Judul Skripsi: pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. Hasil penelitian: keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di kecamatan Cipicung dibuktikan dengan signifikansi $p < 0,05$. Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh sebesar 54,3% terhadap perilaku sosial di kecamatan Cipicung. Orang Tua perlu mengetahui tentang keadaan dan perilaku anak mereka selama berada di sekolah, dan manfaat untuk gurunya sendiri dapat berkomunikasi dengan orang tua siswa tujuannya untuk memahami perilaku anak selama berada di sekolah.

²⁴ Suharli. 2013. Optimalisasi Peran Lingkungan Pendidikan Secara Terpadu dalam Membentuk Karakter Go Green Peserta Didik. Universitas Samawa Sumbawa Besar-NTB.

²⁵Nasyi'ah. 2016. Pembelajaran Paud Bertema Go Green dengan Pendekatan Edutaining, *Jurnal Semar*. Volume. 5. No. 1. h. 60